

SETYABUDI, HASTUTININGTYAS, NAILUFAR, NURAINI

# DESAIN TAMAN DENGAN KONSEP HEALING GARDEN PADA AREA NAPZA DI RUMAH SAKIT JIWA (RSJ) Dr. RADJIMAN WEDIODININGRAT LAWANG

**Garden Design With The Concept of Healing Garden in The Drug Mental Hospital Area Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang**

**Irawan Setyabudi**

Staf Pengajar Universitas  
Tribhuwana Tunggaladewi  
Email :  
isetayabudi.st@gmail.com

**Wahidyanti Rahayu  
Hastutiningtyas**

Staf Pengajar Universitas  
Tribhuwana Tunggaladewi

**Balqis Nailufar**

Staf Pengajar Universitas  
Tribhuwana Tunggaladewi

**Nuraini**

Staf Pengajar Universitas  
Tribhuwana Tunggaladewi

## ABSTRACT

Pressure from modern environment that many can lead to mental disorder. The mental disorders exist because it exceeds the individual psychological endurance. One healing efforts undertaken by the Mental Hospital is making the garden is good to motivate patients. However, in general the design of the garden is still monotonous and can only be enjoyed visually. Should the patient require the involvement of the experience of space, so it is necessary to reorder function better room like gardening area or play area. The purpose of this research is to create a healing garden design that can treat patients with mental disorders in the area of drug. The case study is applied to the area of drugs at the Mental Hospital Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. **This is because garden have** not potentially on healing in people with mental disorders by drugs. The research method is qualitative with a three-pronged approach, namely the science of architecture, agriculture, and health sciences. Architectural approaches that achieved with the design process **begins** with reviewing social issues, led to the idea-concept to realize the plans to get the site plan. Agricultural science approach to the choice of plants and processing, and health sciences approach to evaluate the existing design to patient involvement. Targets are resolved in this study is to examine the problems in the garden psychiatric hospital by producing a draft in the form of working drawings garden. The conclusion of this study is the concept of eco-friendly garden design according to user needs a mental hospital with the concept of healing gardens or garden or healing garden therapies that can improve the patient's recovery

**Keywords:** mental disorders, design, and garden.

## PENDAHULUAN

Kondisi lingkungan modern yang tidak sehat seperti asap kendaraan bermotor, suara dan cahaya berlebih dapat menyebabkan stres dan depresi bagi manusia. Terlebih lagi ada permasalahan yang bersifat individu. Jika semua permasalahan tersebut melebihi kemampuan manusia, akan lebih cepat menyebabkan gangguan kejiwaan.

Penyakit psikologis tersebut mampu dirawat dan dipulihkan dalam fasilitas rumah sakit khusus kejiwaan. Bangunan rumah sakit

merupakan bangunan yang sangat kompleks jika digali unsur-unsurnya secara arsitektural, mulai eksterior maupun interiornya yang melibatkan bidang arsitektur sebagai pihak yang mengakomodasi fungsi dan kebutuhan, dan bidang kesehatan sebagai pihak yang diwadahi. Bangunan rumah sakit yang telah dirancang seharusnya memberikan motivasi untuk pasien agar sehat. Salah satu bagian yang patut mendapat perhatian adalah rancangan eksterior sebuah rumah sakit, dalam hal ini adalah Rumah Sakit Jiwa (RSJ). Unsur eksterior seperti fasade atau tampak

bangunan maupun ruang terbuka adalah bagian dari desain arsitektur. Fasade rumah sakit tidak serta merta monoton sehingga memberikan kesan kekakuan. Begitupula ruang terbuka hijau atau taman. Taman yang dirancang seharusnya juga memberikan motivasi bagi para pasien. Taman memiliki unsur *hardscape* (unsur terbangun) dan *softscape* (tanaman) sebagai tempat rehabilitasi serta terapi bagi para penderita gangguan jiwa. Menurut Pramukanto (2008), taman yang didesain berupa lingkungan yang didominasi unsur tanaman, bersifat tidak kompleks dan berpola alami menjadi media terapi bagi penderita depresi. Taman terapi ini umumnya dengan konsep *healing garden* dan menggunakan tanaman hortikultura sebagai sarana bermain dan berkebun (Putri, N.P., Astawa, N.G, dan Utami, NWF, 2013). Melihat ragam masalah yang sudah diungkapkan dalam identifikasi dan batasan masalah, dapat diperoleh permasalahan utama yang dikaji lebih lanjut. Berikut adalah rumusan masalahnya “Bagaimana merancang taman dengan konsep ‘*healing garden*’ pada area napza di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang?”. Tujuan dari penelitian ini adalah merancang taman dengan konsep “*healing garden*” pada area napza di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

## METODE

### Lokasi dan Waktu Percobaan

Metode penulisan pada penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Nasution (2004) penelitian deskriptif adalah memberikan deskripsi tentang gambaran yang lebih luas tentang situasi atau fenomena. Penelitian ini merupakan alur penelitian desain dalam arsitektur.

Penelitian berlangsung selama 1 tahun. Pada hitungan triwulan pertama merupakan tahapan untuk indentifikasi permasalahan, survey lokasi sampai menemukan ide awal, pada triwulan kedua merupakan tahapan analisis yang berkaitan dengan lokasi. Selanjutnya adalah desain awal taman rumah sakit sampai pada pengembangan desainnya pada triwulan ketiga, dan terakhir penulisan laporan akhir dan publikasi ilmiah terdapat pada triwulan akhir.

Metode berpikir penelitian dengan deduktif-induktif yaitu menjabarkan bahasan umum sampai bahasan khusus atau menghubungkan antara lapangan dengan teori. Jenis penelitiannya merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, karena banyak melibatkan proses menggambar dan komunikasi dengan pengguna.

### Metode

Metode pelaksanaan penelitian menggunakan alur berpikir arsitektur. yang

diawali dari kajian atas permasalahan taman eksisting, diikuti ide awal berupa sketsa, pengumpulan data (inventarisasi/observasi), analisis kebutuhan dan analisis tapak yang mengacu pada peraturan-peraturan, proses wawancara, konsep desain, dan *development design plan* (pengembangan desain) yang disesuaikan kebutuhan.

Metode analisis data dicapai setelah data primer dan sekunder didapatkan pada tahapan inventarisasi. Analisis dengan mengolah hasil wawancara dengan pengguna tentang kebutuhan ruang yang perlu diwadahi yaitu aktivitas pengguna dan fungsi ruangan. Analisis data secara spasial dengan bantuan gambar site plan berupa pembagian zona ruang. Analisis yang berupa rasionalistik menurut peneliti yaitu analisis tapak. Analisis tapak dengan membandingkan kondisi eksisting dan rencana tentang hidrologi, topografi, tata hijau, potensi, visual, sirkulasi, fungsi bangunan. Analisis data ini diperkuat dengan studi preseden atau mencari unsur kesamaan dengan rancangan sejenis.

Wujud hasil analisis ini adalah sketsa konsep dan aplikasi komponen desain sebagai tahap awal dari desain. Hasil ini perlu di-*feedback* dengan pengguna, agar rancangan sesuai dengan yang diharapkan. Peralatan yang digunakan adalah gambar sketsa dan modelling komputer grafis yang menggunakan *software sketchup, realtime*

*landscaping* dan *autocad*. Gambar yang dihasilkan adalah site plan.

Jika desain awal sudah sesuai maka akan diteruskan pada desain akhir atau pengembangan desain yang meliputi gambar siteplan, rencana-rencana, detail, dan konstruksi.

Kriteria desain berupa taman dengan konsep '*healing garden*' dinyatakan oleh Marcus dan Barnes (2008) adalah sebagai berikut (a) Pola bentukan menggunakan arsitektur organik, berpola melingkar dan tidak kaku, (b) Menciptakan komunikasi antara pengguna dengan elemen desain, (c) Kemudahan aksesibilitas, (d) Menggunakan material alami, (e) Adanya pembagian zona ruang yang jelas baik bersifat privat ataupun publik (f) Memakai material *softscape* dengan banyak tanaman dengan jenis aneka warna, aromatik, ataupun bisa dimasukkan dalam pot (tanaman hortikultura). Adapun kriteria lainnya yang disebutkan oleh Stigsdotter dan Grahn (2002) dalam Putri, et al (2013) adalah (a) Mempertimbangkan pengguna utama dan tingkat kekuatan mentalnya, (b) Menstimulasi panca indera, (c) Menciptakan komunikasi antara pengguna dan elemen desain, (d) Akomodasi kemudahan ketercapaian akses, (e) Adanya kesempatan untuk mencari ruang privasi, (f) Kesempatan pengguna untuk mendukung proses sosialisasi, (g) Adanya ruang untuk pergerakan fisik, (h) Taman bersifat alami, (i) Menyediakan jarak

penglihatan taman yang jelas, (j) Menyediakan kenyamanan fisiologis, (k) Menyediakan ketenangan dan keakraban, (l) Menyediakan desain yang jelas dan tidak abstrak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Umum Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

Mengutip dari profil Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat (RSJ Lawang) (2012) merupakan institusi pelayanan kesehatan jiwa secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat dengan fungsi : (a) Menyelenggarakan pelayanan medis yang meliputi rawat jalan, rawat inap, rawat darurat, perawatan intensif dan kegiatan

jenazah, pemeliharaan sarana rumah sakit, dan penunjang medis lainnya. (c) Menyelenggarakan pelayanan dan asuhan keperawatan. (d) Menyelenggarakan pelayanan rujukan. (e) Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan. (f) Menyelenggarakan penelitian dan pengembangan. (g) Menyelenggarakan administrasi umum dan keuangan.

### Kondisi Tapak

Secara umum, data BPS Kecamatan Lawang Dalam Angka (2015), Kabupaten Malang yang menunjukkan lokasi RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat, berada pada sebuah kawasan yang terletak di bagian tengah selatan wilayah propinsi Jawa Timur. Berbatasan dengan enam kabupaten dan Samudera Indonesia Gambar 1.



Gambar 1 Lokasi RSJ Lawang terhadap lingkungan sekitarnya  
Sumber : googlemaps (2016)

medis lain. (b) Pelayanan penunjang medis dan non medis yang meliputi radiologi, farmasi, gizi, rehabilitasi, pemulasaraan

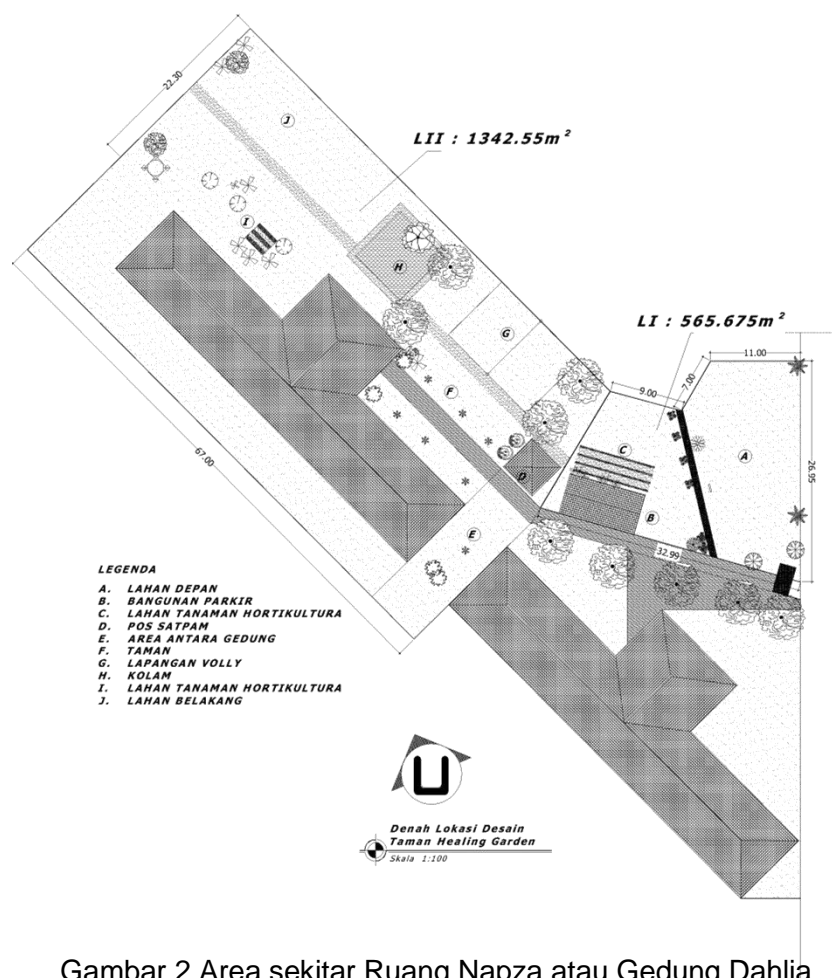
Posisi koordinat Kabupaten Malang terletak antara  $112^{\circ}17'$ ,  $10.90''$  Bujur Timur dan  $122^{\circ}57'$ ,  $00.00''$  Bujur Timur dan antara  $7^{\circ}44'$ ,

55.11" Lintang Selatan dan 8°26', 35.45" Lintang Selatan. Posisi koordinat Kecamatan Lawang adalah 112,6740 Bujur Timur sampai 112, 7288 Bujur Timur dan 7.8781 Lintang Selatan sampai 7.8184 Lintang Selatan. Adapun batasan lokasi RSJ Lawang adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara : lahan terbuka
- Sebelah timur : area permukiman
- Sebelah barat : area permukiman
- Sebelah selatan : STIKES dan area permukiman.

Hasil survey dan konsultasi pada Gambar 2

menunjukkan bahwa lokasi direncanakan berada di area sekitar Ruang Napza atau Gedung Dahlia. Alasannya adalah ruang napza masih baru berkembang yang awalnya hanya dua ruang namun kondisi sekarang menjadi satu bangunan. Menurut informasi dari pembimbing, lebih spesifik ruangnya dibutuhkan di area napza pasien laki-laki karena membutuhkan banyak aktivitas daripada pasien perempuan. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah bermain voli, dan bercocok tanam cabe. Taman *healing garden* memiliki konsep yaitu melibatkan pasien ke dalam taman dalam aktivitas yang



Gambar 2 Area sekitar Ruang Napza atau Gedung Dahlia

ringan, seperti menyiram bunga.

### Analisis Aktivitas, Fungsi, Dan Kebutuhan Ruang

Analisis aktivitas, fungsi dan kebutuhan ruang dilakukan untuk mengetahui kegiatan yang

usemnya adalah staff dan perawat RSJ dan aktivitas luar ruangan yang umumnya digunakan oleh pasien sebagai salah satu tempat sarana dalam pengobatan. Analisis aktivitas fungsi dan kebutuhan ruangan berada pada Tabel 1 dan Gambar 3.

Tabel 1. Analisis Aktivitas Fungsi dan Kebutuhan Ruang

No	Waktu	Ruang	Aktivitas	User
Aktivitas Dalam Ruang				
1	07.00-12.00	Aktivitas Gedung Depan dan Belakang	Duduk , menonton TV, dan menunggu waktu pengecekan medis	Pasien
2	Sepanjang waktu	Gedung Walet	Perawatan Rehabilitasi	Pasien Laki-laki
3	Sepanjang waktu	Gedung Dahlia	Perawatan Rehabilitasi	Pasien Perempuan
4	07.00-16.00	Ruang Administrasi	Melakukan pekerjaan administrasi	staff dan perawat RSJ
Aktivitas Luar Ruang				
5	07.00-12.00	Pos Satpam Dalam	Duduk di area pos	Pasien
6	07.00-12.00	Belakang Gedung	bercocok tanam dan memancing,	Pasien
7	07.00-12.00	Lapangan Voli	Bermain Voli	Pasien
8	Sepanjang waktu	Luar Rungan	Berkunjung atau Hanya Melintas	keluarga pasien dan pengunjung RSJ lainnya

berlangsung pada kondisi kawasan. Perancangan tapak perlu melakukan identifikasi karakteristik aktivitas yang kemudian dilanjutkan analisis aktivitas. Untuk melakukan analisis aktivitas maka diperlukan suatu analisis yang bertujuan untuk menentukan kebutuhan ruang berdasarkan fungsi ruang yang sesuai dengan karakteristik aktivitas yang telah diidentifikasi.

Analisis aktivitas fungsi dan kebutuhan ruang pada perancangan ini dibedakan menjadi aktivitas dalam ruangan yang umumnya

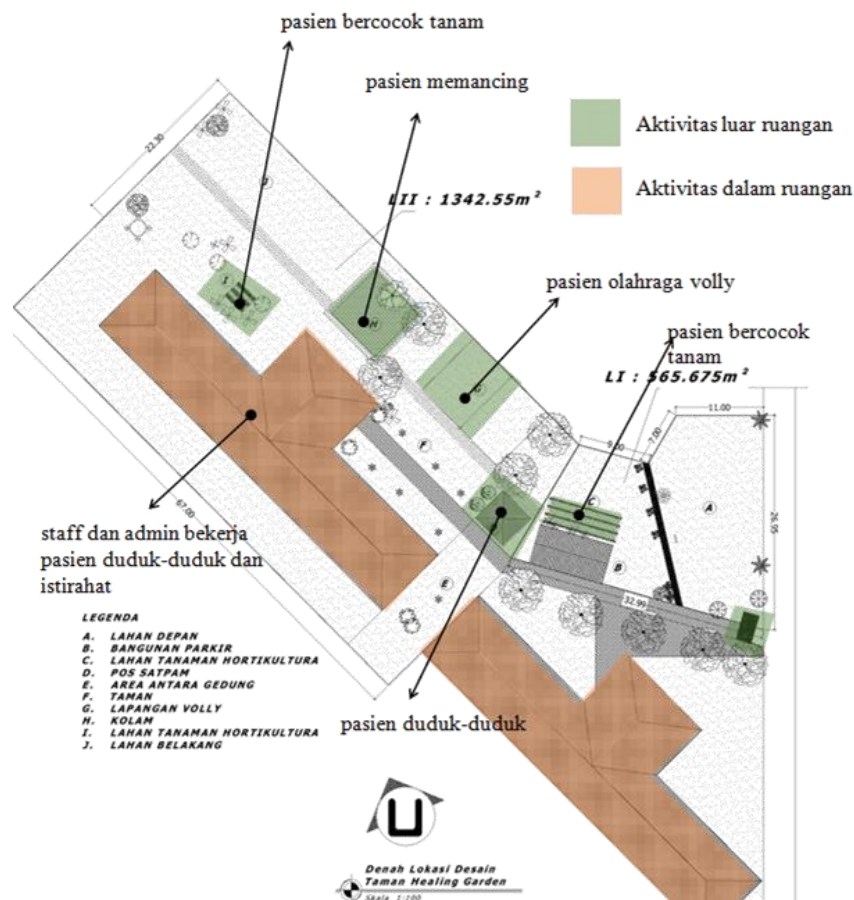
### Konsep Dasar Taman dan Site Plan

Pada penelitian 'Desain Taman Menggunakan Konsep *'Healing Garden'* sebagai Sarana Penyembuhan Penderita Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang telah dijelaskan bahwa konsep dasarnya adalah taman berkonsep *Healing Garden* atau taman untuk membantu proses penyembuhan atau disebut juga dengan taman terapeutik. Sebagai penunjang aktivitas rumah sakit jiwa, taman harus mengandung unsur-unsur yang

secara tidak langsung memberi stimulus untuk membantu proses penyembuhan pasien, selain itu berpengaruh positif untuk staf rumah sakit maupun keluarga pasien. Kesan alami juga terlihat pada bentukan lanskap, sirkulasi di tapak dan setiap material yang digunakan.

Konsep tata ruang melanjutkan dari zonasi ruang yang telah dijelaskan sebelumnya. yang dihubungkan dengan konsep dasar yaitu *healing garden* atau taman penyembuh. Ruangan dibagi menjadi dua macam yaitu area aktivitas aktif dan pasif. Area aktivitas

aktif adalah ruangan yang memberikan kesempatan bagi pasien untuk melakukan aktivitas gerak aktif, bersosialisasi (interaksi sosial) atau berkebun untuk terapi, sedangkan area aktivitas pasif merupakan ruang untuk menikmati hijauan dan aktivitas bersantai. Area aktivitas pasif bersifat lebih personal karena diperuntukkan bagi pasien yang ingin menyendiri untuk mendapatkan ketenangan diri (meditasi), yang didukung oleh fasilitas perorangan seperti ukuran tempat duduk untuk satu orang. Rencana ruang dan aktivitas dapat dilihat pada Tabel



Gambar 3 Analisis pelaku, aktivitas dan kebutuhan ruang

## 2. burung secara alami. Pembagian ruang

Tabel 2. Rencana Ruang Dan Aktivitas

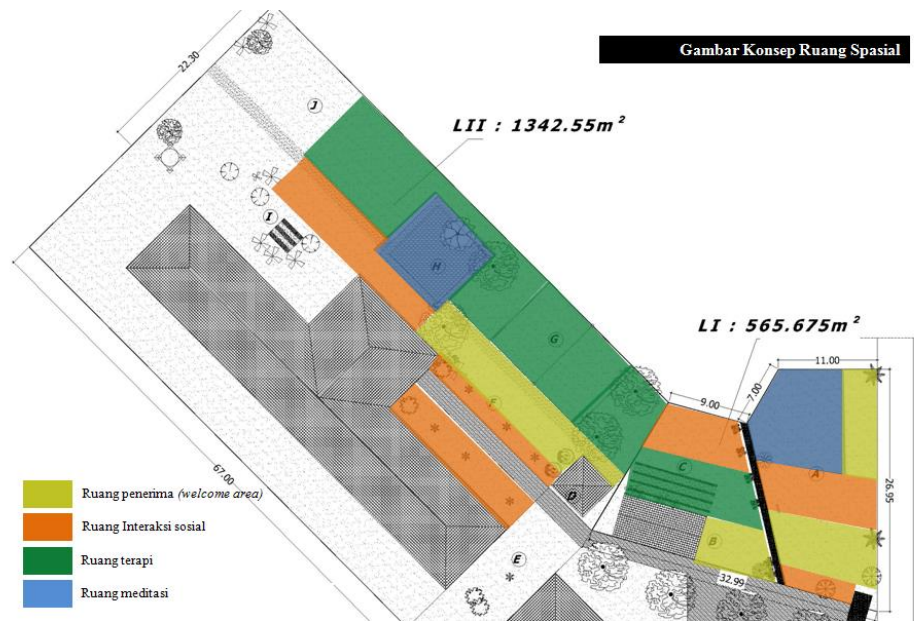
No	Ruang	Subruang	Aktivitas	Fasilitas
1	Penerima	- Ruang batas sebelum taman	- Melihat papan informasi	- Papan informasi
2	Interaksi sosial	- Taman bunga - Ruang santai	- Duduk-duduk - Berbincang	- Gazebo - Bangku taman - Tempat sampah - Pedestrian dengan Pergola
3	Terapi	- Taman hortikultura  - Taman bunga  - Terapi kaki  - Olahraga - Kolam air - Ruang seni mini	- Melihat-lihat tanaman - Menanam sayuran dalam pot - Menyiram tanaman - Memetik buah - Melihat bermacam-macam bunga dan merasakan aromanya - Berjalan di atas batu kasar - Bermain volly - Memancing  - Menggambar	- Papan nama tanaman - Petak lahan pertanian - Planter box - Green house - Petak lahan untuk bunga  - Pedestrian dengan batu koral - lapangan volly - Kolam untuk memancing - Meja gambar
4	Meditasi	- Peristirahatan - Taman bunga  - Fitur air	- Duduk-duduk untuk perorangan - Bersantai  - Melihat dan mendengarkan air gemricik	- Tempat duduk sendiri - Petak lahan untuk bunga - Air mancur - Kolam air - Sculpture

Selain dua macam ruang yang dibedakan atas aktivitasnya, ruang dikelompokkan lagi menjadi ruang yang bersifat umum, yaitu ruang penerima (gazebo luar di dekat area masuk), ruang interaksi sosial (ruang santai, taman bunga), ruang terapi (taman hortikultura), ruang meditasi (taman bunga, area air mancur dan *sclupture*). Jadi dalam area taman napza ini terdapat zona ruang taman berjumlah 4 macam. Sebenarnya nuansa alami juga bisa dihadirkan dengan kicauan burung selain elemen visual warna warni bunga dan gemericik air, tetapi dalam rumah sakit tidak diperbolehkan untuk memelihara hewan, sehingga area taman bunga sebisa mungkin mendatangkan

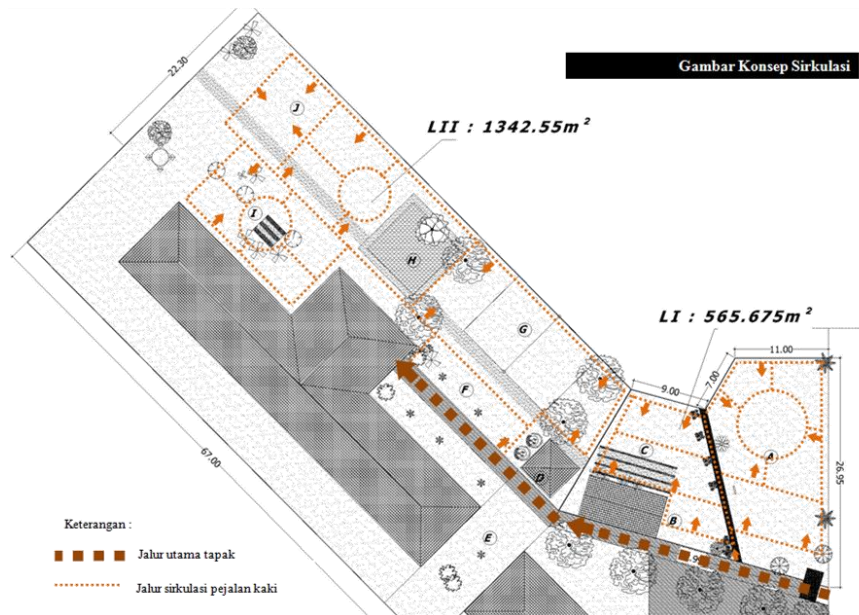
tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.

Rencana sirkulasi pada tapak diorientasikan untuk pejalan kaki saja, karena selain luas tapaknya hanya boleh dijangkau oleh pelaku juga tidak memungkinkan masuknya kendaraan yang telah diparkir di bangunan parkir. Sirkulasi untuk manusia dibedakan menjadi dua macam yaitu primer dan sekunder. Sirkulasi primer menghubungkan jalan masuk dan jalan keluar, sedangkan sirkulasi sekunder menghubungkan setiap area pada tapak. Konsep sirkulasi dibuat memutar namun tidak menyulitkan (pola sederhana) yang memaksa pasien untuk berjalan lebih jauh sebagai salah satu bentuk terapi bagi pasien (Gambar 5).





Gambar 4 Gambar Konsep Ruang Spasial



Gambar 5 Gambar Konsep Sirkulasi

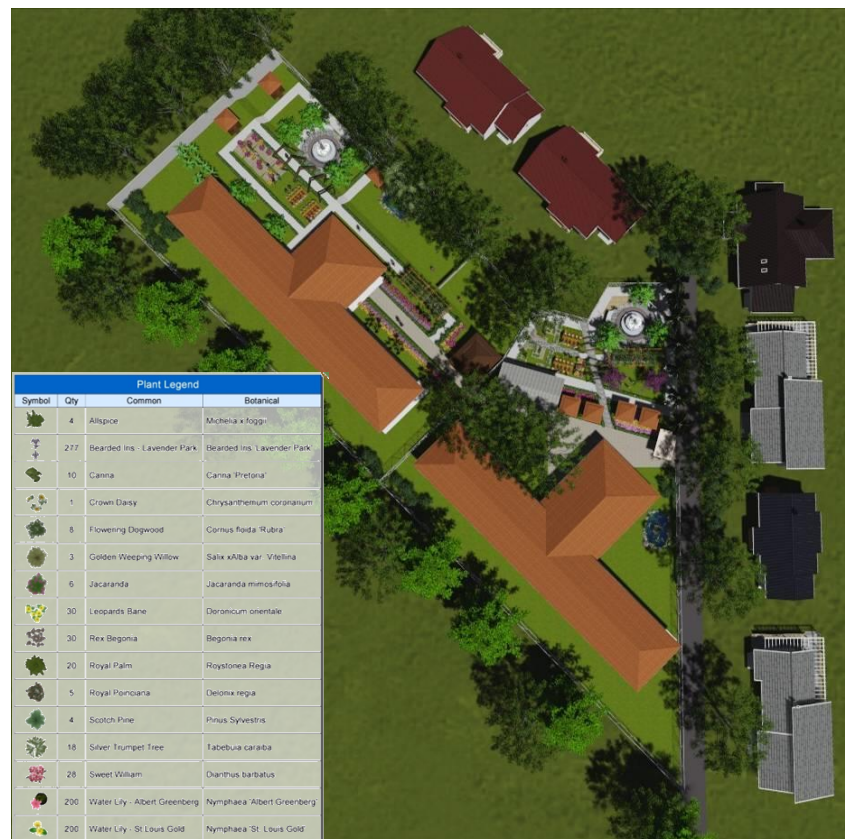
Sebagai upaya mewujudkan ide tentang *green hospital* tentu dalam mengolah tata hijau disesuaikan dengan konsep yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu *healing garden* dengan menentukan terlebih dahulu jenis tanamannya yang aman dan nyaman bagi pasien. Secara umum vegetasi dibedakan menjadi tanaman pengarah, pembatas,

peneduh, estetika, aromaterapi, penutup tanah dan tanaman hortikultura. Adapun sebagai masukan pada analisis persepsional, tanaman yang dibutuhkan adalah tanaman rindang (namun tidak menutupi seluruh area tapak), tanaman yang tidak terpengaruh musim, tanaman pengusir nyamuk, tidak mengundang ular, sedangkan tanaman inti

yang harus ada untuk sarana terapi adalah tanaman hortikultura. Adapun konsep tata hijau pada kajian ini dapat dilihat pada Tabel 3. Selain itu untuk spesifikasi nama tanaman yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan penggabungan konsep ruang , sirkulasi dan vegetasi maka dihasilkan siteplan pada Gambar 6.

Tabel 3. Konsep Tata Hijau

No	Ruang	Fungsi Tanaman	Fungsi Spesifik
1	Penerima	a. Estetika b. tanaman pembatas	a. Pembentuk ciri khas, warna bunga menarik b. Pembatas pedestrian dan area taman (semak)
2	Interaksi sosial	a. Estetika b. tanaman peneduh	a. Memberikan kesan warna warni oleh bunga b. Memberikan naungan oleh kombinasi pohon rendah dan tinggi
3	Terapi	a. Estetika b. tanaman aromaterapi c. tanaman hortikultura	a. Memberikan kesan warna warni oleh bunga b. Memberikan aroma wewangian yang menyegarkan c. Memberikan sarana terapi menanam dan merawat tanaman sayur dan buah
4	Meditasi	a. Estetika b. tanaman aromaterapi c. tanaman peneduh	a. Memberikan kesan warna warni oleh bunga b. Memberikan aroma wewangian yang menyegarkan c. Memberikan naungan oleh kombinasi pohon rendah dan tinggi



Gambar 6 Site Plan  
JURNAL LANSKAP INDONESIA | VOLUME 8 NOMOR 2 2016

Tabel 4. Jenis tanaman yang digunakan

<b>a. Tanaman Peneduh</b>				
	<b>Nama Lokal</b>	<b>Nama Ilmiah</b>	<b>Fungsi</b>	<b>Jumlah</b>
1	Flamboyan	<i>Delonix regia</i>	Peneduh di area interaksi	±3-5 pohon, diameter 8meter
2	Ketapang	<i>Terminalia cattapa</i>	Peneduh di area meditasi	±3 pohon, diameter 3meter
3	Jakaranda	<i>Jacaranda filicifolia</i>	Peneduh di area interaksi	±3 pohon, diameter 3meter
4	Liang liu (Willow)	<i>Salix babylonica</i>	Peneduh di area kolam air	±1 pohon, diameter 2 meter
5	Pinus	<i>Pinus merkusii</i>	Peneduh di area interaksi	±3 pohon, diameter 2meter
6	Tabebuia	<i>Tabebuia rosea</i>	Peneduh di area interaksi	±4 pohon, diameter 2meter
<b>b. Tanaman Pembatas</b>				
1	Penitian	<i>Acalipa simaea</i>	Pembatas antara pedestrian dan area taman	Sepanjang pedestrian (area jalan kaki)
<b>c. Tanaman Pengarah</b>				
1	Palem raja	<i>Roystonea regia</i>	Pengarah jalur pejalan kaki	±25 pohon, diameter 1.5 meter
<b>d. Tanaman Estetika</b>				
1	Krisan	<i>Chrysanthemum sp</i>	Tanaman berbunga	±50 pohon
2	Anggrek	<i>Dendrobium sp</i>	Tanaman memperindah	±25 tanaman
3	Teratai putih	<i>Nymphaea alba</i>	Tanaman memperindah	±50 tanaman
4	Drasena	<i>Dracaena sp</i>	Tanaman memperindah	10 pohon
5	Alamanda	<i>Allamanda cathartica</i>	Tanaman pergola	±100 tanaman
6	Beras kutah	<i>Aglaonema sp.</i>	Tanaman dalam pot	±25 tanaman
7	Anyelir	<i>Dianthus caryophyllus</i>	Tanaman dalam pot	±50 tanaman
8	Arairut	<i>Marantha arundinacea</i>	Tanaman memperindah	±25 tanaman
9	Bambu kuning	<i>Bambusa vulgaris</i>	Tanaman memperindah, letak di sudut rumah	±5 tanaman
10	Begonia	<i>Begonia rex</i>	Tanaman berbunga	±50 tanaman
11	Bunga kana	<i>Canna indica</i>	Tanaman berbunga	±80 tanaman
12	Bunga kancing	<i>Gomphrena globosa</i>	Tanaman berbunga	±100 tanaman
13	Bunga pukul empat	<i>Mirabilis jalapa</i>	Tanaman berbunga	±25 tanaman
14	Bugenvil	<i>Bougainvillea spectabilis</i>	Tanaman berbunga	±25 tanaman
15	Dilem	<i>Colleus sp</i>	Tanaman berbunga	±25 tanaman
16	Hanjuang	<i>Cordylin sp</i>	Tanaman berbunga	±25 tanaman
<b>e. Tanaman Penutup Tanah (Groundcover)</b>				
1	Rumput patean	<i>Axonopus compressus</i>	Penutup tanah	Seluas area taman
2	Bunga cantik manis	<i>Portulacca grandiflora hook</i>	Variasi dari penutup tanah rumput	Beberapa area tertentu dari taman
<b>f. Tanaman Aromaterapi</b>				
1	Lavender	<i>Lavandula angustifolia</i>	Memberikan aroma wangi	Seluas area terapi
2	Melati	<i>Jasminum sambac (l.) W.ait</i>	Memberikan aroma wangi	± 10 pohon
3	Pandanwangi	<i>Pandanus</i>	Memberikan aroma wangi	± 10 pohon

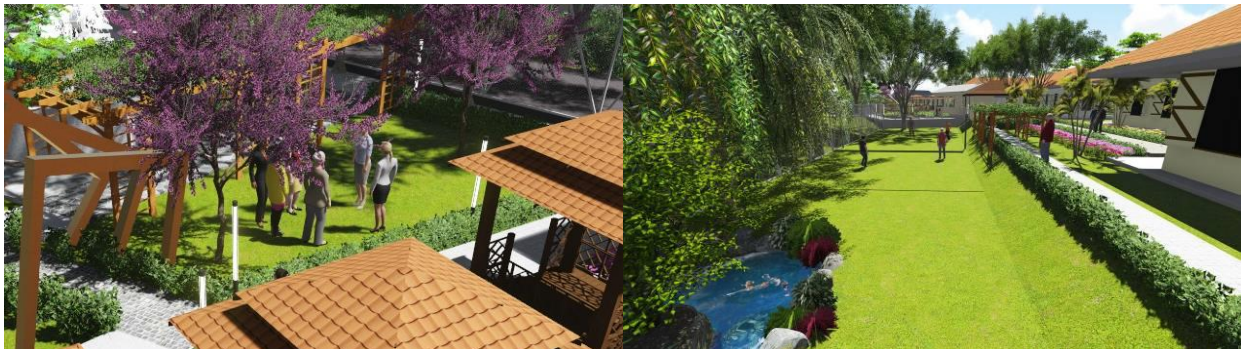




Gambar 7 Tampak kawasan



Gambar 8 Zona penerima



Gambar 9 Zona interaksi sosial



Gambar 8 Zona terapi (kiri) dan zona meditasi (kanan)

## SIMPULAN

Perancangan taman dengan konsep “*healing garden*” pada area napza di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang diwujudkan dengan menggabungkan konsep tata ruang, konsep sirkulasi dan konsep tata hijau. Pada konsep tata ruang dengan konsep dasar *healing garden* ruang dibagi menjadi aktivitas aktif dan pasif. Pada konsep sirkulasi pada tapak diorientasikan untuk pejalan kaki saja, Sirkulasi untuk manusia dibedakan menjadi dua macam yaitu primer dan sekunder dengan konsep umum pada sirkulasi ini dibuat memutar namun tidak menyulitkan (pola sederhana). Sedangkan konsep tata hijau berisi tentang pembagian vegetasi menjadi tanaman pengarah, pembatas, peneduh, estetika, aromaterapi, penutup tanah dan tanaman hortikultura.

## DAFTAR PUSTAKA

BPS Kabupaten Lawang. 2015. *Kecamatan Lawang dalam Angka*. <http://www.malangkab.bps.go.id> (diakses 30 Juni 2016)

Breckenridge, M. B. 2006. *Horticultural Therapy Is Different*. Knight Ridder/Tribune. <http://www.ohio.com> (diakses 11 November 2014).

Hakim, R. 2012. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap : Prinsip-Unsur dan Aplikasi Desain*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Kania, R. 2010. Evaluasi Taman Rumah Sakit Sebagai *Healing Garden* (Studi Kasus : Santosa Bandung International Hospital). [skripsi]. Bogor: Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian. [www.repository.ipb.ac.id](http://www.repository.ipb.ac.id) (diakses 10 November 2014).

Marcus, C. C., Barnes, M. 2008. *Healing Gardens: Therapeutic Benefits and Design Recommendations*. Di dalam: Kreitzer MJ. *Healing by Design: Healing Garden and Therapeutic Landscapes*. *InformaDesign : Implications*. 2 (10): 1-6.

Marcus, C. C. 2000. *Garden and Health*. International Academy for Design and Health. 61-69.

Moore R. C. 1996. *Compact Nature – The Role of Playing and Learning Gardens on Children’s Lives*. *J. Therap. Hort.* 3: 1-5.

Nasution. 2004. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta : Bumi Aksara.

Larson, J., Kreitzer, M. J. 2007. *Healing by design : Healing Garden and Therapeutic Landscapes*. *InformaDesign University of Minnesota : Implications*. 2 (10) : 1-6. <http://www.informedesign.umn.edu> (diakses 8 Januari 2015).

Putri, N.P., Astawa, N.G, Utami, N.W.F. 2013. *Perancangan Taman Terapi Hortikultura Bagi Penderita Gangguan Jiwa pada Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali*. E-

Jurnal Agroekoteknologi Tropika. 2(4),  
Oktober 2013.

RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat. 2012.  
*Sejarah Berdirinya RSJ Lawang.*  
<http://rsjlawang.com/profil.html> (diakses 30  
Juni 2016).

Spriggs N.G., Wiesen, A. 2002. *The  
Therapeutic Garden: A Collaboration Of  
Professions.* Therap. Gard. Des. 3(1): 1-5.